

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja dikenal sebagai masa mencari identitas diri, menentukan siapa mereka dan menentukan arah tujuan hidup mereka. Remaja akan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan mengalami berbagai masalah. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya (Sutrisno et al., 2021). Sedangkan pada Peraturan Menteri Kesehatan RI remaja merupakan penduduk dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (Kemkes.go.id, 2018).

Masa perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap remaja awal yang berusia 11-13 tahun, tahap remaja madya berusia 14-17 tahun dan tahap remaja akhir berusia 18 tahun. Pada tahap remaja awal, perkembangan yang dominan yaitu perkembangan fisik dan hormonal yang biasa disebut dengan pubertas. Pada tahap remaja madya, perkembangan yang paling dominan yaitu emosi, remaja cenderung bertindak tanpa berpikir matang. Pada tahapan terakhir, remaja sudah mampu berfikir logis, kritis dan mampu memberikan analisa yang baik dalam menghadapi permasalahan (Saepulloh, 2021).

Menurut Mahesa et al (2024) masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa, dimana remaja mulai mengalami berbagai perubahan fisik, emosional dan sosial. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Remaja berada dalam fase pencarian jati diri, dimana mereka mencoba berbagai hal baru tanpa selalu memahami konsekuensinya. Dalam proses ini, kesalahan yang mereka lakukan sering kali menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Fenomena inilah yang dikenal sebagai kenakalan remaja.

Menurut Hurlock dalam Utami & Raharjo (2019) kenakalan remaja merupakan tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut

dapat menyebabkan remaja yang terlibat harus berurusan dengan pihak berwenang, menghadapi proses hukum dan dalam beberapa situasi, berakhir di dalam penjara atau lembaga rehabilitasi. Kenakalan remaja menurut Jasmisari & Herdiansah (2022) merupakan suatu gejala patologis sosial yang terjadi pada individu di usia remaja, yang muncul akibat adanya bentuk pengabaian sosial, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Ketidakhadiran bimbingan yang memadai serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan emosional dan psikologis remaja dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perilaku menyimpang ini dapat bervariasi, mulai dari tindakan ringan seperti membangkang aturan, bolos sekolah, hingga tindakan yang lebih serius seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, bahkan tindak kriminal.

Kenakalan remaja berdasarkan tingkat kriminalitasnya dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu kenakalan ringan seperti terlibat perkelahian, membolos dari sekolah dan pergi tanpa memberi tahu orangtua, kenakalan yang berpotensi melanggar hukum seperti mengambil barang tanpa izin atau meminjam sesuatu tanpa mengembalikan dan kenakalan berat seperti meminum alkohol, penyalahgunaan narkoba serta melakukan seks bebas (Resdati & Hasanah, 2021). Survei dari beberapa negara berkembang tahun 2019 bahwa di negara Liberia remaja putri berusia 14-17 tahun sebesar 46% dan putra 66,2% sudah melakukan seks bebas. Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kementerian Kesehatan menyatakan hasil survei menunjukkan sebuah data yaitu 62,8% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas atau seks di luar nikah (Setiawan & Winarti, 2019). Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam (Farhan, 2024) mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba.

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif

diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun (Rokom, 2024). Data survei demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) pada 2017 menunjukkan bahwa peminum alkohol yang terdiri dari 70 persen pria dan 58 persen wanita adalah remaja usia 15-19 tahun (Ansori, 2021). Data di aplikasi ETLE Korlantas Polri yang diakses pada Senin, 20 Mei 2024 menunjukkan, sebanyak 52.846 pengendara berusia di bawah 17 tahun terjaring razia pelanggaran lalu lintas di seluruh wilayah Indonesia. Jumlah tersebut didapat dari Januari 2024 hingga 14 Mei 2024 (Pusiknas, 2024). Menurut Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi (PPATK) sebanyak 191.380 anak di rentang usia 17-19 tahun terlibat dalam judi *online* dengan 2,1 juta transaksi mencapai Rp282 miliar dan sebanyak 1.160 anak berusia kurang dari 11 tahun diketahui telah melakukan 22.000 transaksi judi *online* dengan nilai transaksi sekurangnya Rp3 miliar (Wijaya, 2024).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jasmisari & Herdiansah (2022) mengenai kenakalan remaja di kalangan siswa di sekolah menengah atas di Bandung didapatkan hasil bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, membolos jam pelajaran, menggunakan seragam ketat, berkata tidak sopan, tidak menghargai orang yang lebih tua, merokok, mengonsumsi alkohol, bernyanyi dengan suara yang cukup keras hingga larut malam, tawuran hingga kenakalan serius seperti mencuri, melakukan penyerangan dan mengonsumsi narkoba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Maiyulita & Syukur (2024) mengenai hubungan kontrol diri dengan kenakalan remaja di sekolah didapatkan hasil bahwa sebanyak 42,86% berada pada kenakalan remaja tinggi, 37,14% berada pada kategori sedang, 14,29% berada pada kategori sangat rendah dan 5,71% berada pada kategori sedang. Presentase yang cukup besar menggambarkan banyak remaja yang memiliki kenakalan remaja berada pada kategori tinggi. Kenakalan remaja tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor penyebab yang berasal dari diri remaja, seperti lemahnya kontrol

diri. Faktor eksternal merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja yang berasal dari luar diri anak, seperti lingkungan, teman dan keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, yang memiliki peran penting dalam mendidik anak dan membangun individu. Keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan remaja dan orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anak mereka dengan bertindak dan berbicara dengan baik (Siregar & Usiono, 2023). Keluarga pada dasarnya merupakan tempat dimana setiap anggota keluarga membangun karakternya dan jika semua anggotanya melakukan tugasnya dengan baik, maka anak tidak akan menyimpang. Keluarga sebagai kelompok terkecil di masyarakat dan memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak. Besarnya peran keluarga dapat dilihat dari apa saja fungsi keluarga tersebut (Jannah & Nurajawati, 2023).

Salah satu fungsi dari keluarga yaitu fungsi afektif. Fungsi afektif keluarga merupakan sumber energi yang menentukan kebahagiaan keluarga dan berhubungan dengan fungsi internal keluarga, perlindungan psikososial serta dukungan terhadap anggota keluarganya. Fungsi afektif keluarga sangat penting bagi perkembangan remaja, karena keluarga mempunyai kewajiban untuk memberikan rasa kasih sayang kepada setiap anggota keluarganya. Keluarga yang harmonis akan terjadi komunikasi antar anggota keluarga dan remaja berkesempatan berkeluh kesah tentang apa yang dirasakannya sehingga remaja akan merasa diperhatikan, dihargai serta dicintai (Fithriyana, 2019).

Menurut Kurniyawan et al (2022) fungsi afektif keluarga bertujuan melindungi dan memberikan dukungan sosial untuk anggota keluarganya. Adanya perceraian, kenakalan remaja dan masalah lainnya yang sering timbul dalam keluarga disebabkan fungsi afektif keluarga yang tidak terpenuhi. Fungsi afektif keluarga dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap anggota keluarganya dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, misalnya meluangkan waktu untuk keluarga, menjalin komunikasi yang baik, memberikan sentuhan lembut,

memberikan rasa kasih sayang melalui verbal, mendukung anggota keluarga dan saling menghargai antar anggota keluarga. Ketika keluarga mampu memenuhi fungsi afektif, remaja akan merasa lebih aman dan dihargai, yang dapat mengurangi keinginan untuk mencari pengakuan di luar lingkungan keluarga. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, orang tua dapat menciptakan ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka.

Menurut Sabil et al (2024) orang tua yang mampu menjalankan fungsi ini dengan baik dapat membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara psikologis dan memiliki kontrol diri yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Salah satu penerapan fungsi afektif keluarga adalah menciptakan rasa aman dan perlindungan bagi anak remaja. Orang tua yang menyediakan lingkungan rumah yang harmonis dan penuh perhatian dapat membantu remaja merasa nyaman serta terlindungi dari tekanan sosial yang berpotensi merugikan mereka. Membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan emosional sangatlah penting dalam menjaga keseimbangan psikologis remaja. Selain itu, dukungan psikososial dari orang tua juga berperan dalam menghindarkan remaja dari kenakalan remaja. Remaja yang merasa diperhatikan dan dicintai oleh orang tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menjalin hubungan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supit et al (2023) mengenai fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional dalam pembelajaran pada remaja didapatkan hasil bahwa 15,4% remaja memiliki fungsi afektif keluarga baik, 74,4% remaja memiliki fungsi afektif keluarga cukup dan 10,3% remaja memiliki fungsi afektif keluarga kurang. Presentase yang cukup besar tersebut dapat menggambarkan cukup banyak remaja yang memiliki fungsi afektif keluarga berada pada kategori cukup, kemungkinan disebabkan oleh konflik yang terkadang muncul antara remaja dengan keluarga. Remaja merasa tidak pernah didengarkan oleh orangtua, orangtua berbicara kasar dan orangtua yang terlalu sibuk.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rahmawatie (2022) tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku seksual di SMK Islamiyah Widodaren didapatkan hasil bahwa 44,8% remaja memiliki fungsi afektif keluarga yang baik, 32,8% remaja memiliki fungsi afektif keluarga yang cukup dan 22,4% remaja memiliki fungsi afektif yang keluarga yang kurang. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas memiliki fungsi afektif keluarga yang baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal, yaitu kualitas fungsi afektif yang baik tentang hubungan dan interaksi antar anggota keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara pada remaja tentang komunikasi dengan orangtuanya, didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 anak mengatakan jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Remaja yang pertama tidak tinggal bersama orangtuanya, karena orangtuanya bekerja di perantauan. Orangtuanya pulang ke rumah setiap 2 bulan sekali, hal itu membuat remaja tersebut yang membuat remaja jarang berkomunikasi dengan orangtuanya. Sese kali, hanya berkomunikasi melalui *smartphone*, ketika ada masalah remaja tersebut tidak bercerita ke orangtuanya dan lebih memilih untuk bercerita ke temannya.

Remaja yang kedua jarang berkomunikasi dengan orangtuanya karena mereka bekerja sebagai buruh pabrik, berangkat dari rumah pukul 06.30 WIB dan pulang pukul 19.00 WIB jika lembur. Waktu untuk sekadar bercerita atau berkumpul sangat terbatas. Sepulang sekolah, tidak ada pertanyaan tentang bagaimana harinya. Remaja tersebut sering mencari perhatian kepada teman-teman atau orang lain di luar rumah karena tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orangtuanya.

Remaja yang ketiga jarang berkomunikasi dengan orangtuanya karena sejak kecil orangtuanya sibuk dengan urusan mereka sendiri, baik pekerjaan maupun hal lain di luar rumah. Ketika mencoba mendekatkan diri atau meminta perhatian, orangtuanya menganggap itu tidak penting atau bahkan mengabaikannya. Meskipun berada di lingkungan yang sama, komunikasi antar mereka sangat minim. Hal ini membuatnya seperti tidak ada ikatan emosional yang kuat di dalam

keluarga, yang seharusnya menjadi tempat pertama untuk mendapatkan perhatian dan dukungan.

Pada tahun 2023, terdapat satu pelajar dari SMA 1 Tanjung Brebes yang tewas akibat mengikuti tawuran di *Fly Over* Kramatsampang Kecamatan Kersana (Suripto, 2023). Pada 25 Februari 2020, Satpol PP Brebes melakukan razia, yang didapatkan hasil 5 orang pelajar membolos sekolah di sebuah warung pinggir Jalan Raya Limbangan, mereka berasal dari SMPN 7 Brebes, SMAN 1 Brebes, dan SMK Istek Kabupaten Tegal (Nugroho, 2020). Pada tanggal 16 April 2022, ditemukan mayat korban tawuran pelajar di pekarangan kosong Desa Kedunguter, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes, korban berasal dari SMK Karya Bhakti Brebes (Setiadi & Kurniati, 2022).

Berdasarkan wawancara pada Guru Bimbingan Konseling (BK) yang dilakukan pada Desember 2024 di SMK Karya Bhakti Brebes tercatat pada tahun 2024 sebanyak 114 siswa terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, tawuran, mengejek kekurangan orang lain, menyontek saat ujian, tidur saat jam pelajaran berlangsung, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok dan pernah ada seorang siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah. Setiap harinya terdapat sedikitnya satu orang yang membolos sekolah. Ketika guru bimbingan tersebut mengundang orangtua untuk berdiskusi tentang kondisi anak mereka, ternyata banyak orangtua yang kurang memberikan perhatian dan waktu untuk anak-anak mereka. Hal itulah yang membuat anak mencari perhatian pada oranglain. Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “Apakah ada hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1.2.2.1. Mendeskripsikan fungsi afektif keluarga pada remaja di SMK Karya Bhakti Brebes.
- 1.2.2.2. Mendeskripsikan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes.
- 1.2.2.3. Menganalisis hubungan fungsi afektif keluarga dengan kenakalan remaja di SMK Karya Bhakti Brebes.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orangtua bahwa fungsi afektif keluarga sangat berperan penting dalam membentuk perilaku remaja.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam perkembangan ilmu keperawatan keluarga khususnya dalam pendidikan keperawatan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baik secara teori maupun data untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja.